

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Syarat utama dalam kehidupan yaitu sehat fisik maupun jiwa, hal ini merupakan modal untuk berinteraksi dengan orang lain. Kesehatan jiwa merupakan kondisi dimana seseorang dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga Individu menyadari kemampuan yang dimiliki diri sendiri, dapat mengatasi tekanan yang sedang dihadapi, individu dapat bekerja secara produktif, dan individu mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (UU RI NO 18 Tahun 2014).

Gangguan jiwa termasuk masalah kesehatan yang serius dan sangat memprihatinkan. Pada umumnya orang gangguan jiwa disebabkan karena adanya tekanan psikologis baik dari diri sendiri, atau lingkungan sekitarnya, serta terdapat beberapa gejala yang timbul seperti pikiran, perilaku, dan gangguan emosi. Gangguan jiwa menjadikan fenomena masalah kesehatan yang semakin serius dan memprihatinkan. Terdapat berbagai gejala yang mungkin akan timbul dalam masalah kesehatan mental serta pikiran, perilaku, dan gangguan emosi yang dapat terjadi pada siapa saja.

Penderita gangguan jiwa seringkali dianggap sebagai individu yang aneh, bodoh, serta berbahaya. Era Globalisasi saat ini terjadi peningkatan jumlah penderita gangguan jiwa dan persaingan bebas yang menjadikan suatu masalah dalam hidup seperti kegagalan, hilangnya orang yang dicintai, masalah keluarga, tekanan didalam hidup individu, krisis ekonomi, dan masi banyak hal lainnya yang dapat menyebabkan stres dan memicu meningkatnya resiko seseorang

mengalami gangguan mental sampai dengan resiko bunuh diri (Harun & Abdullah, 2023).

Berdasarkan data dari WHO (*World Health Organization*) tahun 2019, prevalensi global gangguan mental berjumlah 364 juta orang yang menderita depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang menderita demensia, 20 juta orang menderita skizofrenia. Meskipun prevalensi skizofrenia lebih rendah dari pada gangguan mental lainnya, menurut NIMH (*National Institute of Mental Health*) penyakit skizofrenia merupakan salah satu dari lima belas penyebab utama kecacatan yang terjadi diseluruh dunia, dan cenderung mengakibatkan resiko bunuh diri. WHO sangat menekankan bahwa orang yang menderita gangguan jiwa harus ditangani, jika tidak akan menimbulkan masalah global yang mengakibatkan prevalensinya meningkat pada setiap tahunnya (Yusrani et al., 2023).

Tindakan Pengikatan (*Restrain*) merupakan salah satu terapi yang menggunakan sebuah alat mekanis atau bisa juga dengan manual, untuk membatasi pasien gangguan jiwa untuk melakukan mobilisasi fisik (Hastuti et al., 2019). *Restrain* secara umum dilakukan oleh keluarga pasien gangguan jiwa ditemukan di setiap Negara didunia terutama di Indonesia, yang dipengaruhi banyak faktor seperti ketidakstabilan emosi keluarga, kurangnya pengetahuan, ketakutan keluarga karena merugikan orang yang berada disekitarnya, kegagalan pengobatan alternative, dan juga karena terdapat stigma dari masyarakat sehingga keluarga menganggap pemasangan merupakan solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang terjadi, tanpa memikirkan akibat yang terjadi pada pasien, seperti halnya zaman dahulu pasung menggunakan kayu, jika terus

menerus akan mengakibatkan luka jika didiamkan terus menerus dapat mengakibatkan infeksi (Fujiyanti & Rokayah, 2023).

Penggunaan restrain yang tidak ergonomis dan tidak aman dapat menjadikan pasien merasa tidak nyaman dan juga berpotensi mengakibatkan risiko cedera. Selain itu, memproduksi restrain yang tidak aman memberikan dampak negatif pada ekosistem yang berada disekitarnya. Dalam rangka memenuhi kebutuhan pasien gangguan jiwa dan mempertimbangkan banyak hal seperti desain celana, bahan yang digunakan, teknik pemasangan, dampak lingkungan yang harus dijaga, maka diperlukan melakukan pembuatan celana restrain yang lebih ergonomis dan ekonomis, serta mengutamakan kesejahteraan pasien dalam penggunaannya.

Menurut data Dinkes Kesehatan Kota Blitar tahun 2022 terdapat pasien ganggun jiwa yang sudah mendapatkan pelayanan sesuai standart kesehatan , yang terdiri dari 3 kecamatan yang berada di Kota Blitar, yaitu Kecamatan Sananwetan sebanyak 128 jiwa, Kecamatan Sukerejo 64 jiwa, dan Kecamatan Kepanjenkidul 137, dengan total keseluruhan 329 jiwa.

Melihat dari fenomena yang sering terjadi pada penggunaan restrain yang tidak ergonomis, dimana terdapat salah satu keluarga mengikat atau merestarin pasien gangguan jiwa dengan menggunakan tali tambang, atau tindakan pemasangan yang menggunakan kayu sehingga tindakan restrain tersebut dapat mengakibatkan cedera, pasien gangguan jiwa juga merasa tersakiti,dan tidak nyaman.

Terjadinya fenomena diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi yang relevan dalam perawatan pasien gangguan jiwa di Kota Blitar.

Penelitian ini akan lebih fokus pada kebutuhan lokal yang memiliki tujuan untuk merancang celana restrain yang ergonomis, ekonomis, berkualitas, aman, serta nyaman, mudah digunakan dan tidak mengakibatkan cedera.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana cara pembuatan celana restrain anti melar pada pasien gangguan jiwa dengan perilaku kekerasan di Kota Blitar

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menghasilkan produk fashion berupa celana restrain anti melar yang lebih ergonomis dan ekonomis, yang dapat memberikan rasa kenyamanan serta keamanan pada pasien gangguan jiwa selama penggunaan restrain.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kebutuhan sasaran dalam perancangan celana restrain
2. Mengidentifikasi proses perancangan desain celana restrain.
3. Mengidentifikasi proses pengembangan dalam pembuatan celana restrain anti melar.
4. Mengidentifikasi hasil implementasi produk celana restrain anti melar

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat praktis dan teoritis antara lain

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pasien Gangguan Jiwa, sebagai alat untuk mengurangi potensi menyakiti diri sendiri, lingkungan, dan orang sekitarnya saat mengamuk dengan nyaman, tanpa melukai pasien gangguan jiwa.

- b. Bagi Perawat jiwa, sebagai alat penanganan pasien yang efektif dalam menangani pasien gangguan jiwa dengan perilaku kekerasan
- c. Bagi kader posyandu jiwa, sebagai alat penanganan pasien yang efektif dalam membantu menangani pasien gangguan jiwa dengan perilaku kekerasan lingkungan sekitar.
- d. Bagi keluarga pasien, sebagai alat penanganan pasien gangguan jiwa dengan perilaku kekerasan di rumah

2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian yang memfokuskan ketertarikan pada pengembangan alat.
- b. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian terhadap permasalahan yang serupa.